

ANALISIS EFISIENSI BANK SYARIAH INDONESIA SEBELUM DAN SETELAH MERGER

Alya Anisha Azzahra, Nur Diana, Irma Hidayati
Universitas Islam Malang
Email: alyaazzahra638@gmail.com

ABSTRAK:

Tahun 2021, Bank Syariah Indonesia (BSI) mulai melakukan merger yang berasal dari tiga bank yaitu Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat efisiensi Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah merger. Penelitian ini menggunakan Teori Stakeholder, yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas bisnis yang hanya berpikir tentang dirinya sendiri, sebaliknya perusahaan harus membantu semua pihak yang terlibat dalam bisnisnya. Metode dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif dan uji beda dua rata-rata (Independent sample t-test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan efisiensi antara sebelum dan setelah merger antara dua variabel penelitian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Financing To Deposit Ratio (FDR). Bagi peneliti selanjutnya bisa menambahkan variabel lain yang belum diteliti, seperti menggunakan metode DEA (Data Envelopment Analysis), serta rasio keuangan yang berhubungan dengan efisiensi contohnya Cost To Income Ratio (CIR) dan Net Operation Margin (NOM)..

Kata Kunci: BOPO, FDR, Efisiensi, Merger.

ABSTRACT:

In 2021, Bank Syariah Indonesia (BSI) will begin to merge three banks, namely Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah and BRI Syariah. The aim of this research is to determine the level of efficiency of Bank Syariah Indonesia before and after the merger. This research uses Stakeholder Theory, which states that companies are not business entities that only think about themselves, instead companies must help all parties involved in their business. The methods in this research are descriptive statistics and the difference between two averages test (Independent sample t-test). The research results show that there is no difference in efficiency between before and after the merger between the two research variables Operating Costs Operating Income (BOPO) and Financing To Deposit Ratio (FDR). Future researchers can add other variables that have not been studied, such as using the DEA (Data Envelopment Analysis) method, as well as financial ratios related to efficiency, for example Cost To Income Ratio (CIR) and Net Operation Margin (NOM).

Keywords: BOPO, FDR, Efficiency, Merger.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bank merupakan entitas keuangan yang sangat umum dan dikenal oleh mayoritas masyarakat di seluruh dunia. Sebab mayoritas kegiatan masyarakat terkait dengan uang, akhirnya mereka terlibat dalam urusan perbankan. Di Indonesia sendiri mayoritas penduduknya adalah beragama Islam, sehingga Bank Syariah menjadi salah satu alternatif yang signifikan dalam sektor perbankan. Bank Syariah di Indonesia berperan sebagai pihak yang memulai pengembangan industri perbankan syariah di tingkat ASEAN bersama dengan Malaysia (Islami et al., 2021).

Bank Syariah Indonesia, sebagai salah satu lembaga keuangan berbasis syariah di Indonesia, terbentuk melalui penggabungan tiga bank syariah utama, yaitu Bank Syariah

Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah. Menurut Pasal 1 butir 9 Undang-Undang Perseroan Terbatas, *merger* merupakan tindakan hukum yang dilakukan oleh satu atau lebih Perseroan dengan tujuan menggabungkan diri dengan Perseroan lain yang sudah ada. Dampaknya adalah perpindahan aktiva dan pasiva dari Perseroan yang bergabung kepada Perseroan penerima, serta berakhirnya status badan hukum Perseroan yang bergabung menurut hukum. Dengan kata lain, *merger* dapat diartikan sebagai proses penggabungan antara dua atau lebih organisasi sehingga hanya satu perusahaan yang tetap berdiri (Tarigan et al., 2016)

Dengan menggabungkan kelebihan dan kekurangan masing-masing bank, penggabungan Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah dapat memberikan layanan yang lebih baik dan lengkap, serta permodalan yang lebih besar, yang diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan umum. Tercantum pada artikel terkini, PT Bank Syariah Indonesia Tbk atau BSI mengantongi laba bersih sebesar Rp. 4,26 triliun, tumbuh 40,68 persen secara tahunan (*year on year / yoy*) dibandingkan tahun 2021 yang sebesar Rp. 3,03 triliun. Direktur Utama Bank Syariah Indonesia (BSI) Hery Gunardi mengatakan, capaian ini merupakan hasil dari *merger* dari tiga bank syariah terbesar di Indonesia sejak tahun 2021. Pasalnya, sebelum *merger* pertumbuhan laba bersih BSI lebih lambat yakni hanya tumbuh 12 persen dari tahun 2019 sebesar Rp 1,95 triliun menjadi Rp 2,19 triliun di 2020. "*Merger* memberikan dampak positif terhadap kinerja BSI. Alhamdulillah BSI mampu membukukan laba bersih di Desember 2022 sebesar Rp 4,26 triliun," ujarnya saat paparan kinerja BSI 2022, Rabu (1/2/2023) (Rahayu & Djumena, 2023)

Bank Syariah Indonesia menunjukkan kinerja yang baik dan kinerja yang stabil. Namun, penggabungan ketiga bank tersebut belum tentu membuat Bank Syariah Indonesia lebih efisien dan produktif. Parameter kinerja yang cukup relevan untuk mengukur kinerja keuangan perbankan syariah adalah efisiensi dan produktivitas. Menurut penelitian oleh (Norfitriani, 2016), menyatakan bahwa operasional efisien lembaga perbankan akan memberikan panduan kepada investor dan nasabah, memastikan keyakinan bahwa dana yang mereka investasikan atau simpan akan menghasilkan profit. Oleh karena itu, fokus pada efisiensi dan produktivitas menjadi aspek krusial dalam sektor perbankan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi dan membandingkan efisiensi Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan setelah melalui proses *merger*. Proses *merger* BSI dimulai pada tahun 2021, melibatkan tiga bank, yaitu Bank Syariah Mandiri (BSM), BNI Syariah, dan BRI Syariah. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam memberikan informasi tentang efisiensi Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah proses *merger*, serta memberikan pemahaman mengenai penilaian efisiensi bank dari perspektif masyarakat.

Dengan merujuk pada penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana tingkat efisiensi Bank Syariah Indonesia sebelum *merger* ?
2. Bagaimana tingkat efisiensi Bank Syariah Indonesia sebelum *merger* ?
3. Bagaimana tingkat efisiensi Bank Syariah Indonesia sebelum *merger* ?

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Stakeholder Theory

Dalam penelitian ini menerapkan *Stakeholder Theory*. Teori *stakeholder* atau teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa suatu perusahaan bukanlah entitas bisnis yang

hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri. Sebaliknya, perusahaan diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan bisnisnya, termasuk pemegang saham, kreditor, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis, dan entitas lainnya. Manajemen perusahaan mempertimbangkan berbagai kelompok pemangku kepentingan ini ketika membuat keputusan terkait dengan pengungkapan informasi dalam laporan perusahaan. Prinsip utama dari teori pemangku kepentingan adalah membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai yang diciptakan melalui kegiatan perusahaan serta mengurangi potensi kerugian yang mungkin dialami oleh pemangku kepentingan (Ghozali & Chariri, 2007).

Bank Syariah

Bank adalah entitas ekonomi yang menghimpun dana dari masyarakat melalui mekanisme simpanan, dan kemudian mengalokasikannya kembali kepada masyarakat dalam berbagai bentuk, termasuk pemberian pinjaman atau bentuk lainnya, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah dua kategori lembaga perbankan syariah yang melakukan kegiatan usaha mereka dengan mengikuti prinsip-prinsip syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Merger

Menurut Hitt et al. (2001:295), *merger* merupakan suatu strategi di mana dua entitas bisnis sepakat untuk menggabungkan operasi mereka secara seimbang, dikarenakan keduanya memiliki sumber daya dan kapabilitas yang sejajar, yang dapat memberikan keunggulan kompetitif yang lebih besar.

Menurut Mutammimah et al. (2021), *merger* memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu,

- a) Kelebihan *Merger* yaitu dibandingkan dengan metode lain, *merger* pengambilalihannya lebih mudah dan lebih murah.
- b) Kekurangan *Merger* yaitu *merger* memerlukan persetujuan dari semua pemegang saham perusahaan, dan prosesnya memakan waktu

Efisiensi

Efisiensi merujuk pada kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan tepat. Dalam konteks matematika, efisiensi dapat diartikan sebagai perbandingan antara input dan output atau hasil perhitungan rasio input yang digunakan untuk menghasilkan keluaran. Dalam sektor produksi, efisiensi dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara hasil produksi dan input yang digunakan, yang menunjukkan hubungan antara mencapai hasil produksi maksimal dengan penggunaan input minimum. Dengan kata lain, semakin besar output yang dihasilkan dengan input yang sama, semakin tinggi efisiensinya (Sutanto, 2015).

Seperti yang dinyatakan oleh Ghofur dan Atmawardhana dalam Nasution (2021), Efisiensi dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu :

- a) Ketika input yang identik mampu menghasilkan output yang lebih besar.
- b) Dengan *input* yang lebih kecil, dapat dihasilkan *output* yang setara
- c) Dengan menggunakan *input* yang lebih besar, dapat menghasilkan *output* yang lebih besar pula

Pada sektor perbankan, tingkat efisiensi menjadi ukuran utama dalam mengevaluasi kinerja suatu bank. Bank yang mencapai efisiensi yang optimal memiliki kemampuan untuk memaksimalkan laba dan mengurangi risiko kerugian. Efisiensi ini sangat relevan dalam mengatasi tantangan seperti alokasi sumber daya yang efektif, pemanfaatan teknologi yang tepat, serta pengelolaan biaya secara efisien (Akbar, 2019).

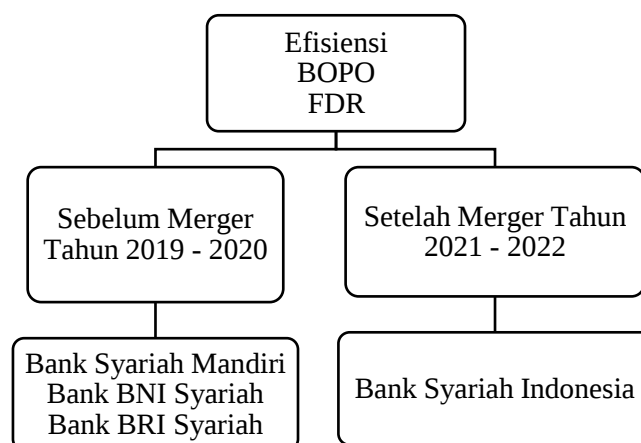
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Veittzal & Arifin (2010:350), mengindikasikan bahwa rasio antara biaya operasional dan pendapatan operasional digunakan sebagai metode evaluasi untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam mendukung kegiatan operasionalnya. Sementara itu, menurut Rudianto, "Biaya Operasional adalah biaya-biaya yang tidak secara langsung terkait dengan produk perusahaan, melainkan berkaitan dengan rutinitas kegiatan operasional sehari – hari perusahaan."

Financing To Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) mencerminkan kapasitas bank dalam mengelola tingkat likuiditas yang memadai untuk memenuhi kewajiban dan kebutuhan lainnya dengan tepat waktu. Di samping itu, bank juga diharapkan mampu menjalankan operasional dengan efisiensi, yang berarti mereka dapat mengurangi biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi dan memiliki kemampuan untuk melikuidasi asetnya dengan tepat waktu, minimalis kerugian. FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dapat berfungsi sebagai indikator yang berguna dalam perbankan syariah untuk menilai sejauh mana bank menjalankan fungsi perantara dengan baik dan efektif (Veittzal & Arifin, 2010:33).

Kerangka Konseptual



Gambar 1.
Kerangka Konseptual

Penelitian ini menguji perbedaan efisiensi Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah proses penggabungan. Variabel penelitian dalam analisis ini melibatkan Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Rasio *Financing to Deposit* (FDR).

Hipotesis Penelitian

H1: Terjadi perbedaan efisiensi yang diukur dengan BOPO sebelum dan setelah *merger* Bank Syariah Indonesia

H2: Terjadi perbedaan efisiensi yang diukur dengan FDR sebelum dan setelah *merger* Bank Syariah Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif untuk membandingkan kondisi satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua periode waktu yang berbeda. Metode pengumpulan data dilakukan secara daring atau melalui internet dengan mengakses situs web Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data yang

digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan setelah melakukan proses penggabungan, di mana sebelumnya terdiri dari Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah. Rentang waktu penelitian berlangsung dari bulan Agustus 2023 hingga Januari 2024.

Populasi dalam penelitian ini mencakup Bank Syariah Indonesia sebelum dan setelah proses penggabungan. Sebelum *merger*, populasi terdiri dari Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah pada rentang waktu tahun 2019 - 2020. Sedangkan setelah *merger*, populasi adalah Bank Syariah Indonesia (BSI) pada rentang tahun 2021 - 2022. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk pemilihan sampel.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu laporan publikasi keuangan tahunan dari Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah sebelum *merger* (tahun 2019 - 2020) serta laporan publikasi tahunan dari Bank Syariah Indonesia setelah *merger* (tahun 2021 - 2022), Laporan-laporan ini dapat diakses melalui situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup statistik deskriptif dan Uji Beda Dua Rata-rata (*Independent Sample T-Test*). Menurut Ghozali (2011:19), statistik deskriptif melibatkan pemanfaatan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, total, rentang, kurtosis, dan skewness untuk memberikan gambaran atau deskripsi data. Meskipun analisis ini tidak dilakukan untuk menguji hipotesis, namun memberikan informasi rinci tentang karakteristik data yang ada. Uji beda *t test* digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berkaitan memiliki nilai rata-rata yang signifikan. Uji *t-test* dilakukan dengan membandingkan perbedaan antara nilai rata-rata masing-masing sampel dengan standar deviasi dari perbedaan rata-rata masing-masing sampel (Ghozali, 2007:55-56).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyaji Data Peneliti

Tabel 1.
Penyajian Data Peneliti

Bank Mandiri Syariah		
Sebelum <i>Merger</i>	BOPO	FDR
Tahun 2019	82.89	75.54
Tahun 2020	81.81	73.98
Total	2	
Bank BNI Syariah		
Sebelum <i>Merger</i>	BOPO	FDR
Tahun 2019	81.26	74.31
Tahun 2020	84.06	68.79
Total	2	
Bank BRI Syariah		
Sebelum <i>Merger</i>	BOPO	FDR
Tahun 2019	96.80	80.12
Tahun 2020	91.01	80.99
Total	2	
Bank Svariah Indonesia		

Setelah <i>Merger</i>	BOPO	FDR
Tahun 2021	80.46	73.39
Tahun 2022	75.88	79.37
Total	2	
Jumlah Seluruhnya		
Sebelum <i>Merger</i>	6	
Setelah <i>Merger</i>	2	

Sumber: Data Primer (Diolah 2024)

Tabel 4.1 menyajikan perbedaan jumlah BOPO dan FDR pada setiap bank, mencakup periode sebelum *merger* (tahun 2019 dan tahun 2020) untuk Bank Mandiri Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah, serta periode setelah *merger* (tahun 2021 dan tahun 2022) untuk Bank Syariah Indonesia.

Sebelum penggabungan, Bank Mandiri Syariah mencatat BOPO sebesar 82.89 pada tahun 2019 dan 81.81 pada tahun 2020, dengan FDR sebesar 75.54 pada tahun 2019 dan 73.39 pada tahun 2020. Bank BNI Syariah, pada sisi lain, memiliki BOPO sebesar 81.26 pada tahun 2019 dan 84.06 pada tahun 2020, dengan variabel FDR sebesar 74.31 pada tahun 2019 dan 68.79 pada tahun 2020. Bank BRI Syariah, dalam periode tahun 2019, mencatat BOPO sebesar 96.80 dan 91.01 pada tahun 2020, dengan variabel FDR sebesar 80.12 pada tahun 2019 dan 80.99 pada tahun 2020.

Setelah dilakukan penggabungan, Bank Syariah Indonesia mencatat BOPO sebesar 80.46 pada tahun 2021 dan 75.88 pada tahun 2022, dengan variabel FDR sebesar 73.39 pada tahun 2021 dan 79.37 pada tahun 2022.

Statistik Deskriptif

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	Sebelum <i>Merger</i>	6	81,26	96,80	86,3050	6,23925
	Setelah <i>Merger</i>	2	75,88	80,46	78,1700	3,23855
FDR	Sebelum <i>Merger</i>	6	68,79	80,99	75,6217	4,47544
	Setelah <i>Merger</i>	2	73,39	79,37	76,3800	4,22850

Sumber : Data Diolah, 2024

Berdasarkan informasi yang terdapat pada tabel 4.2, dapat diamati bahwa variabel BOPO sebelum *merger* memiliki jumlah data sebanyak 6, dengan nilai minimum 81,25 dan maksimum 96,80. Rata-rata nilai BOPO sebelum *merger* adalah 86,3050, dengan standar deviasi sebesar 6,23935. Sementara itu, variabel BOPO setelah *merger* terdiri dari 2 data, dengan nilai minimum 75,88 dan maksimum 80,46. Rata-rata BOPO setelah *merger* adalah 78,1700, dengan standar deviasi sebesar 3,23855. Untuk variabel FDR sebelum *merger*, data terdiri dari 6 observasi, dengan nilai minimum 68,79 dan maksimum 80,99. Rata-rata FDR sebelum *merger* adalah 75,6217, dengan standar deviasi sebesar 4,47544. Selanjutnya, variabel FDR setelah *merger* terdiri dari 2 observasi, dengan nilai minimum 73,39 dan maksimum 79,37. Rata-rata FDR setelah *merger* adalah 76,3800, dengan standar deviasi sebesar 4,22850.

Uji Hipotesis

1. Uji Beda Dua Rata – Rata (Independent Simple T-Test)
 - a) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 3.
 Uji *Independent Sample T-Test* (BOPO)
Independent Samples Test

			t	Sig. (2-tailed)
BOPO	Equal variances assumed		1,704	,139
	Equal variances not assumed		2,375	,079

Sumber : Data Diolah SPSS 25,2024

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample T-Test* di atas dapat ditunjukkan bahwa variabel BOPO sebelum dan setelah *merger* mempunyai t hitung sebesar 1,704 dengan signifikan t sebesar 0,139, yang dimana nilai signifikan $0,139 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya tidak terdapat perbedaan BOPO sebelum dan setelah *merger*.

- b) *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Tabel 4.
 Uji *Independent Sample T-Test* (FDR)
Independent Samples Test

			t	Sig. (2-tailed)
FDR	Equal variances assumed		-,209	,841
	Equal variances not assumed		-,216	,850

Sumber : Diolah SPSS 25, 2024

Berdasarkan Uji *Independent Sample T-Test* di atas data *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebelum dan setelah *Merger*. Dapat dilihat bahwa t hitung sebesar 0,209 dengan signifikan t sebesar 0,841, yang dimana nilai signifikan $0,841 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak dengan kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dari sebelum dan setelah *merger*.

Implikasi Data Penelitian

A. Tingkat Efisiensi Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Setelah *Merger*

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam efisiensi antara periode sebelum dan setelah *merger*. Hal ini disebabkan oleh proses konsolidasi laporan keuangan yang dihasilkan dari *merger* antara Bank Syariah Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah. Variabel penelitian yang

diukur, yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara rasio keuangan sebelum dan setelah *merger*. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan atau strategi bank tidak secara signifikan mengubah rasio keuangan. Analisis data menunjukkan bahwa nilai minimal dari laporan rasio keuangan BOPO sebelum *merger* berada di antara nilai maksimal setelah *merger*, sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua periode tersebut.

Selain itu, rasio keuangan BOPO sebagai rasio efisiensi untuk menilai kesehatan bank. Sebelum *merger* nilai minimal dengan nilai maksimal BOPO pada tahun 2019–2020, rentang 15,54 menunjukkan kategori nilai minimal sangat sehat dan kategori nilai maksimal cukup sehat. Setelah *merger* nilai minimal dengan nilai maksimal BOPO pada tahun 2021–2022, rentang 4,58 menunjukkan kategori nilai minimal sangat sehat dan kategori nilai maksimal sangat sehat, berkesimpulan bahwa kategori efisiensi melalui rasio BOPO dalam mengukur kategori kesehatan bank tidak ada perbedaan yaitu dalam kategori sangat sehat.

2. Financing To Deposit Ratio (FDR)

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam efisiensi antara periode sebelum dan setelah *merger*. Hal ini disebabkan oleh adanya konsolidasi dalam laporan keuangan yang dihasilkan dari *merger* Bank Syariah Indonesia, yang melibatkan Bank Syariah Mandiri, Bank BNI Syariah, dan Bank BRI Syariah. Konsolidasi ini tidak membawa perubahan yang signifikan dalam kebijakan atau strategi Bank Syariah Indonesia, sehingga tidak terjadi perbedaan yang mencolok dalam variabel FDR antara kedua periode tersebut.

Sebelum *merger* nilai minimal *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 68,79 dan 80,99 pada nilai maksimal, peningkatan ini menunjukkan likuiditas bank yang tinggi dan kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas penyaluran pembiayaan. Setelah dilakukan *merger* nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan adanya peningkatan yakni, meningkat dari nilai minimum 73,39 menjadi nilai maksimum 79,37, peningkatan setelah *merger* menunjukkan bahwa jika perubahan tidak signifikan.

Selain itu, kategori kesehatan bank dapat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk menentukan kategori kesehatan bank. Sebelum *merger* nilai minimal dengan nilai maksimal *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada tahun 2019–2020, rentang 12,20 menunjukkan kategori nilai minimal sangat sehat dan kategori nilai maksimal sehat. Setelah *merger* nilai minimal dengan nilai maksimal *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada tahun 2021–2022, rentang 5,98 menunjukkan kategori nilai minimal sangat sehat dan kategori nilai maksimal sangat sehat. Berkesimpulan bahwa kategori efisiensi melalui rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dalam mengukur kategori kesehatan bank tidak ada perbedaan yaitu dalam kategori sehat.

SIMPULAN

1. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara dua variabel penelitian, yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), baik sebelum maupun setelah terjadinya *merger*.
2. Hasil uji hipotesis terhadap variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan penolakan terhadap hipotesis, yang mengindikasikan ketidakadaan perbedaan efisiensi sebelum dan setelah terjadinya *merger*.

3. Uji hipotesis pada variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) juga menunjukkan penolakan terhadap hipotesis, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan efisiensi sebelum dan setelah terjadinya merger.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. (2019). *Kajian Kinerja Profitabilitas Bank Pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Buku Usaha*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan* (2nd ed.). Ghalia Indonesia.
- Ghozali, I. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hitt, A. M., Ireland, R. D., & Hoskisson, R. E. (2001). *Manajemen Strategis: Daya Saing dan Globalisasi*. Salemba Empat.
- Islami, J. B., Supriyanto, T., & Sari, L. P. (2021). Analisis Perbandingan Efisiensi Pembiayaan BUS dengan BPRS di Jawa Barat Tahun 2017-2019. *Journal of Islamic Banking and Finance* 1, no 2, 82-97.
- Mutammimah, M., Bisri, A. S., Hariyanto, A., & Malik, N. M. (2021). Merger dan Akuisisi. *Muhasabatuna : Jurnal Akuntansi Syariah*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.54471/muhasabatuna.v3i2.1171>
- Nasution, M. L. A. (2021). *Analisis Efisiensi Bank Syariah Indonesia Menggunakan Metode DEA (Data Envelopment Analysis) (Studi Kasus Bank Sumut Syariah dan Bank Aceh Syariah Periode 2016 – 2020)*.
- Norfitriani, S. (2016). Analisis Efisiensi dan Produktivitas Bank Syariah di Indonesia Sebelum dan Sesudah Spin Off. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 6(2), 134-143. <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JESI/article/view/430>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Ikhtisar Perbankan*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/ikhtisar-perbankan/Pages/Lembaga-Perbankan.aspx>
- Rahayu, I. R. S., & Djumena, E. (2023). *BSI 2022 Net Profit Reaches IDR 4.26 Trillion, Managing Director: Positive Impact of Merger*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2023/02/01/203027026/laba-bersih-bsi-2022-capai-rp-426-triliun-dirut-dampak-positif-merger?page=all>
- Sutanto, A. H. (2015). *Tingkat Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usaha Kecil*. Uness Press.
- Tarigan, J., Yenewan, S., & Grace, N. (2016). *Merger Dan Akuisisi Dari Perspektif Strategis Dan Kondisi Indonesia (Pendekatan Konsep Dan Studi Kasus)*. Ekuilibria.
- Veithzal, R. (2010). *Islamic Banking*. Bumi Aksara.
- Veittzal, R., & Arifin, A. (2010a). *Islamic Banking A Theory, Concept And Application*. PT. Bumi Aksara.
- Veittzal, R., & Arifin, A. (2010b). *Islamic Banking A Theory, Concept And Application*. PT. Bumi Aksara.